

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan komponen dalam suatu negara yang memiliki hubungan dengan sekitarnya seperti lingkungan, masyarakat, pemerintah dan lain sebagainya. Hal ini mewajibkan suatu perusahaan harus memiliki strategi dan keunggulan tersendiri dalam lingkungan bisnisnya. Dalam meningkatkan kualitasnya setiap perusahaan pasti memiliki tanggung jawab dan kode etik dalam perusahaan terhadap setiap karyawan, konsumen, pemegang saham dan lingkungannya. Maka dari itu *Corporate Social Responsibility* sangat penting untuk meningkatkan citra atau nilai yang lebih untuk sebuah perusahaan (Hartawati *et al.*, 2017).

CSR merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab perusahaan terhadap social maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada, seperti melakukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menjaga lingkungan, memberikan beasiswa untuk anak tidak mampu di daerah tersebut, dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk membangun desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada (Sitorus, 2019).

Pengungkapan pelaporan tentang CSR perusahaan yang semula bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi bersifat wajib (*mandatory*) dengan adanya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan, sedangkan pelaporan syariah, *Islamic Social Reporting* masih bersifat sukarela, sehingga pelaporan CSR setiap perbankan syariah menjadi beragam atau variatif (Lestari, 2020).

Timbulnya konsep ISR diharapkan melahirkan penerapan akuntansi yang sesuai dengan syariat Islam sehingga memberikan kontribusi yang berarti

pada kemajuan ekonomi serta praktik bisnis dan perdagangan yang lebih jujur dan adil. Oleh karena itu, dengan mempersiapkan konsep akuntabilitas sosial terkait dengan prinsip pengungkapan maka akan terpenuhinya kebutuhan publik terhadap suatu informasi atau pengungkapan yang bersumber pada prinsip syariah. Dalam konteks islam, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Tuti, 2020).

ISR pertama kali digagas oleh Ross Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul “*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*”. ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia dan saat ini ISR masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Menurut Haniffa 2002 terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehinggamengemukakan kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah. ISR tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaandalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah dan masyarakat (Rahayu, 2018).

Indeks *Islamic Social Reporting* berisi kompilasi item – item standar *Corporate Social Responsibility* yang ditetapkanoleh *Accounting and Auditing Organization forIslamic Financial Institutions* (AAOIFI) yangkemudian dikembangkan oleh para penelitimengenai item – item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam. Indeks ISR diyakini dapat menjadi langkah awal dalam halstandar pengungkapan ISR yang sesuai denganperspektif Islam(Aini *et al.*, 2017).

Jangkauan tanggung jawab sosial kepada para pemangku kepentingan dinilai lebih luas dibandingkan tanggungjawab ekonomi dan hukum kepada pemegang saham. Tanggungjawab sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan melibatkan beberapa pihak yaitu pelanggan, karyawan, investor, pemasok, kreditor, masyarakat, pemerintah, dan kompetitor.Dalam Al-qur’an juga telah dijelaskan tentang konsep tanggungjawab sosial dan terdapat di dalam

surat Al-Baqarah ayat 254 “*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim* (Departemen Agama RI: 2011, 394).

Di Indonesia, belum terdapat aturan yang jelas mengenai pengungkapan ISR di kalangan perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan acuan untuk mengukur kinerja lembaga atau institusi syariah dalam membuat laporan tanggung jawab sosial yang turut menyajikan aspek-aspek religi. Termasuk diantaranya adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII (Kalbuana *et al.*, 2019). Penelitian mengenai pengungkapan ISR ini menarik untuk diteliti, mengingat beberapa tahun terakhir ini banyak isu kontroversi mengenai pencantuman sertifikasi halal pada produk makanan maupun obat-obatan. Seperti yang dirangkum dalam Liputan6.com pada tanggal 21 Desember 2018, Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia menyatakan bahwa ekspor produk Indonesia ke kawasan Timur Tengah mengalami penurunan karena belum adanya sertifikasi halal terhadap produk-produk tersebut. Selain itu, pengungkapan ISR pada saat ini masih bersifat (*voluntary*) sukarela karena belum terdapat aturan yang jelas dari pemerintah mengenai pengungkapannya, sehingga tingkat pengungkapan ISR pada setiap perusahaan syariah maupun emiten syariah masih berbeda-beda. Maka sangat dibutuhkan pengujian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan ISR pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah (Sari dan Helmayunita, 2019).

Maka dalam hal ini perlu adanya tanggung jawab sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan semua perusahaan yang bergerak dibidang industri, manufaktur, pertambangan dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap lingkungan terutama potensi dalam merusak lingkungan seperti dalam surat Ar-Rum ayat 41 mengatakan bahwa kerusakan didarat dan dilaut adalah akibat ulah tangan manusia (Sitorus, 2019).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti memperoleh hasil beragam beragam salah satunya rasio profitabilitas. Kasmir (2017: 197) menyatakan bahwasalah satu metode untuk mengukur laba atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dapat menggunakan rasio profitabilitas. Dalam hal ini yang menjadi tujuan utama adalah memperoleh laba, yaitu dengan melakukan hal yang berkaitan dengan penjualan barang atau jasa. Semakin besar volume penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar. Profitabilitas dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* dimana perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya secara luas. Suatu perusahaan yang mempunyai profit lebih besar harus lebih aktif melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (Rahayu, 2018).

Leverage merupakan penggunaan sumber dana dan juga aset perusahaan yang mempunyai fixed cost atau biaya tetap. Sumber dana perusahaan itu diperoleh dari pinjaman. Selain itu sumber dana pinjaman juga mempunyai bunga yang berfungsi sebagai beban tetap. Jadi dapat dijadikan sebagai potensi dalam meningkatkan keuntungan pemilik atau pemegang saham di perusahaan. *Leverage* juga mempengaruhi pengungkapan ISR sesuai penelitian Anggraini dan Wulan (2015). *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva serta sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan pengawasan yang tinggi dilakukan oleh *debtholders* terhadap aktivitas perusahaan Zanirah (2016).

Menurut Prabowo dan Sutanto (2019) likuiditas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas biasa digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya sebuah perusahaan. Investor dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi untuk sebuah perusahaan perlu mengetahui kemampuan likuiditas calon perusahaan yang akan diinvestasikan. Investor perlu mengetahui likuiditas perusahaan agar investor merasa dana yang diinvestasikan olehnya dapat

dikembalikan oleh perusahaan pada jangka waktu pendek. Semakin tinggi rasio lancar pada likuiditas maka, semakin semakin besar kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar tagihannya. Oleh karena itu rasio likuiditas dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pada sebuah perusahaan S. Lestari (2016). Dalam penelitian Affandi dan Nursita (2019) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR ialah komite audit. Komite audit merupakan bagian dari perusahaan yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan berfungsi memberikan masukan atau saran agar tercapainya peningkatan kinerja komisaris (Sari dan Helmayunita, 2019). Komite audit bertugas memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit di dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal serta kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Menurut Deviani (2018) komite audit dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan ISR dikarenakan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan yang akan diterbitkan sehingga pihak manajemen akan memberikan penjelasan secara rinci baik kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja sosial perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi cenderung membuat manajemen perusahaan mengungkapkan laporan keuangan yang lengkap, termasuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Hal tersebut didukung oleh Hasanah *et al* (2018) berdasarkan penelitiannya menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dengan menggunakan variabel profitabilitas, *leverage* dan dewan komisaris memiliki hasil signifikan terhadap pengungkapan ISR hanya variabel dewan komisaris yang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan pada penelitian Wulandari tahun 2017 dan Arry Eksandy tahun 2017 menjelaskan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ISR (Sari, 2018).

Leverage terjadi karena perusahaan dalam mengoprasikan sumber aktiva dan dananya yang dapat mengakibatkan adanya beban tetap bagi perusahaan. Penelitian *leverage* telah dilakukan oleh Eksandy dan Wulandari tahun 2017 menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap pengungkapan ISR.

Sedangkan, pada penelitian Pramudinata tahun 2015 menunjukkan variabel leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR (Sari 2018).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian Roziani (2010) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Namun tidak sejalan dengan penelitian Guntarto (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Komite audit dijadikan sebagai pendorong pada mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasanah *et al* (2012) mengungkapkan bahwa semakin besar jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan maka pihak manajemen perusahaan akan memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk mengungkapkan ISR. Hal ini mengakibatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin luas. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka pada akhirnya penulis memutskan dan berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Komite Audit terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2017-2020).**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh leverage terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Islamic social reporting* pada perusahaan.

- b. Bagi akademisi dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan materi mengenai pelaksanaan pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai regulasi yang mengatur tentang pengungkapan tanggung jawab sosial pada instansi atau perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menyusun rencana dan kebijakan di masa yang akan datang, serta sebagai pertimbangan untuk membuat *Islamic Social Reporting* yang memadai sesuai dengan prinsip syariah.